

Teologi Pluralisme Masyarakat Kontemporer

Madiah Brik Bajri
Prof. Afif Muhammad

Universitas Islam Negeri Bandung Jawa Barat Indonesia
Madiahbajri@gmail.com

Abstrak:

Indonesia, dilihat secara sosiologis – antropologis pluralisme agama, etnis dan budaya adalah suatu fakta yang harus kita terima. Pemikiran teologis yang menawarkan pandangan inklusivisme dan pluralisme keberagamaan akan ikut meredam konflik dan ketegangan antar agama. Disinilah letak pentingnya memperbincangkan masalah pluralisme agama dalam pluralitas bangsa atau etnis, selanjutnya bagaimana memformat kembali bentuk misi bagi agama yang ada di Indonesia, sehingga muncul desain baru tentang agama masa yang akan datang. Dialog mengenai pengalaman iman, serta upaya membangun sikap inklusivistik (menganggap perbedaan suatu hal yang positif) dan dialog bukan sesuatu yang tidak mungkin. Bahkan jika teologi dipahami sebagai refleksi kritis tentang sebuah doktrin agama dengan “committed” terhadap upaya perdamaian dan meningkatkan peradaban manusia.

Kata Kunci: Teologi Pluralisme, Masyarakat kontemporer

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sesungguhnya merupakan sekumpulan orang yang masing-masing memiliki kecenderungan, kepentingan dan keinginan yang berbeda. Selain itu juga manusia memiliki ciri khas yang sangat unik yaitu berbeda yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu bisa berasal dari suku, agama, ras dan antar golongan dan bisa disingkat SARA. Pluralitas (keragaman) adalah bagian dari kehidupan ini, bahkan bisa juga disebut sebagai sunnatullah. Tuhan memang telah menciptakan manusia dengan berbagai macam jenis. Ada jenis etnis, suku, agama, golongan dan kelompok. Bahkan berbeda juga dalam ekonomi, budaya, pendidikan, sosial dan lain sebagainya. Hal ini menggambarkan bahwa Tuhan menciptakan alam dalam keadaan plural dan bermacam-macam.

Uraian yang lugas pernah disampaikan oleh Azhar Ibrahim. Dalam jurnal *STUDIA ISLAMIKA*, Indonesia journal for Islamic Studies, menyatakan;

“...Generally, cultural or political pluralism has been recognized as crucial in maintaining the harmony and integrity of these countries. However, the issue of religious pluralism remains one of the most challenging and contentious in both; cultural and political pluralism is fairly visible and recognizable, although the reception of the idea of religious pluralism remains contested. Despite this, some headway has been made in Indonesia in particular. In the context of discussing the cultural and political pluralism of these two countries, it is imperative for us to include discussion of the discourse on religious pluralism since this dimension has wider implications on the state and fate of pluralism....”¹

Pluralisme dalam pandangan kaum agamawan, dinyatakan bahwa pluralism merupakan salah satu kata yang ringkas untuk menyebut suatu tatanan dunia baru dimana perbedaan budaya, sistem kepercayaan dan nilai-nilai yang perlu disadari agar masyarakat suatu negara terpancang untuk hidup berdamai dalam perbedaan.² Dalam konsep ini, maka dalam kehidupan dibutuhkan adanya saling pengertian akan koeksistensi (saling menghormati),³

Pluralisme agama menarik untuk dikaji.⁴ Kata ini merupakan terminologi filsafat yang mencakup empat hal, yaitu: 1) monism, yang memiliki pandangan bahwa, yang “ada” hanyalah satu, yang serba spirit, serba roh, dan serba ideal, 2) dualisme berpendapat bahwa yang “ada” terdiri dari dua hakikat, materi dan roh. atau ide, 3) Pluralisme beranggapan bahwa “yang ada” itu tidak hanya terdiri dari materi dan roh atau ide, melainkan terdiri dari banyak unsur. 4) Agnotisisme

1 Azhar Ibrahim Denial, *Journal for Islamic Studies*. Vol.19, no.3 2012, hal. 437.

2 Abdullah Aziz Sachedina, *pluralisme keagamaan dalam perdebatan, pandangan kaum muda Muhammadiyah*, Malang UMM, 2009.

3 Plularisme juga bisa digunakan untuk menggambarkan dimensi politik.

4 Nurcholis Madjid, 1995, Jakarta Paramadina, manusia mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain. Mengklaim bagi diri mereka sebagai pemilik kebenaran, Islam agama kemanusiaan ; membangun tradisi dan visi baru Islam di Indonesia.

beranggapan bahwa manusia tidak memiliki kesanggupan untuk mengetahui hakekat materimaupun rohani termasuk juga yang mutlak dan transenden.⁵

dalam konteks pluralitas agama, setiap umat beragama berupaya untuk memahami dan dan menyikapi realitas perbedaan dan keragaman agama-agama dengan mengacu pada nilai-nilai dasar dalam agama yang dianutnya, terutama kitab suci. Upaya seperti ini tentu saja kaya dalam perspektif dan beragam pemahaman serta sikap. Hal ini disebabkan oleh beragamnya pendekatan terhadap realitas pluralitas agama dan nilai-nilai dasar (kitab suci) agama yang berkaitan dengannya.

Tidak ada keragu-raguan, ada korelasi antara tingkat pluralitas etnik, kultural, dan agama suatu masyarakat dengan kerentanan masyarakat terhadap potensi konflik, ketegangan, dan bahkan konfrontasi brutal. Dalam beberapa situasi pluralitas ini telah menyuburkan intoleransi dan kekerasan ekstrim yang berujung pada runtuhnya semangat kebangsaan.⁶ Terhadap keragaman pendekatan, pemahaman dan sikap tersebut, muncullah aneka tipologi teoritis yang mencoba menjelaskan dari para ahli yang menggeluti persoalan ini, misalnya:

Raimundo Panikkar, seorang guru spiritual imam gereja katolik Roma, Pluralisme religius adalah sebuah ajaran yang lahir bertolak dari realita bahwa pluralitas atau keberagaman adalah bagian dari warna-warni kehidupan manusia yang diciptakan Tuhan di dunia ini. Pluralisme menjadi ciri dari masyarakat dunia yang telah menjadi satu, ibarat kampung kecil, di mana semua orang hidup dan saling berinteraksi di dalamnya. Tentu dalam kemajemukan ini setiap agama berusaha untuk memegang teguh kepercayaan pada figur religius yang diakuinya sebagai 'Allah" dan di tengah

5 Pluralism keagamaan merupakan pandangan yang menyatakan bahwa: 1) kebenaran yang diakui oleh setiap aliran (agama) bersifat nisbi, dengan kata lain, bahwa tidak ada kebenaran tunggal, 2) kebenaran yang diakui oleh setiap aliran memiliki nilai yang sama dan tidak satupun berada di atas lainnya. 3) aliran keagamaan harus diperlakukan sebagai entitas eksistensial mandiri yang mengannut pandangan fi lsafat dan system nilai sendiri yang dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk dan tradisi. Lihat M. Zainuddin,

"Relasi Islam-Kristen, Konstruksi Sosial Elit Agama tentang Pluralisme dan Dialog Antarumat Beragama di Malang", Disertasi IAIN Sunan Ampel belum diterbitkan, 2008.

6 Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, (NewYork: Oxford University, 2001) diterjemahkan oleh Satria Wahono, *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam tentang Non-Muslim*, (Jakarta: Serambi, 2004),

realitas plural itu, tidak mudah untuk membangun pemahaman bersama demi terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis di dalamnya.⁷

Alwi Shihab. Secara garis besar pruralisme pengertian Pruralisme agama dan budaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Pruralisme tidak semata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pruralisme agama dan budaya dapat kita jumpai dimana-mana. Di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat kita bekerja, di sekolah tempat kita belajar, bahkan di pasar dimana kita belanja, Tapi seseorang baru dapat dikatakan sifat tersebut bila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut, dengan kata lain, pengertian pruralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan,
- (2) pruralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme, Kosmopolitan menunjukkan kepada suatu realita dimana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Ambil misal New York. Kota ini adalah kota kosmopolitan. Di kota ini terdapat, Yahudi, Kristen, Muslim, Hindu, Buddha, bahkan orang-orang yang tanpa agama sekalipun, seakan seluruh penduduk dunia berada di kota ini, namun interaksi positif antar penduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat minimal walaupun ada
- (3) konsep Pruralisme tidak dapat disamakan dengan relativitas. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut "kebenaran" atau "nilai" ditentukan oleh pandangan hidup seseorang atau masyarakatnya.⁸

Pruralisme agama bukan sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan

⁷ Silvester Kanisius L, Allah dan Pluralisme Religius (Jakarta: Obor Offset, 2006)

⁸ Dr. Alwi Shihab, *Islam inklusif, menuju sikap Terbuka dalam beragama*. Penerbit Mizan. 1998 hal 34 .

bagian integral dari agama baru tersebut.

Alwi Shihab, Yang perlu digaris bawahi bahwa disini adalah apabila konsep pluralisme agama di atas hendak diterapkan di Indonesia maka ia harus bersyarat satu hal,yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing seorang pruralisme , dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Tapi yang terpenting ia harus comitment terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian dapat menghindari relativisme agama yang tidak sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. ⁹

Pengertian pruralisme Agama yang bersyarat inilah yang terekam dalam anjuran allah dalam Al-Quran Surah Saba (34) ”24-26 , Katakanlah wahai Muhammad : Siapakahyang memberi rejeki dari langit dan dari bumi? Katakanlah ”Allah” dan sesungguhnya kami atau kamu (nonmuslim) pasti berada dalam kebenaran atau kesesatan yang nyata.Katakanlah kami (non muslim) tidak akan bertanggung jawab tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya pula tentang apa yang kamu perbuat, Katakanlah Tuhan tidak akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan kitadengan benar dan Dialah yang maha pemberi Keputusan lagi maha mengetahui.Surat Al-baqorah (2) : 62, Sesungguhnya orang-orang mukmin , orang-orangYahudi ,orang-orang Nasrahi dan orang-orang shabiin ,siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian , dan beramal saleh , mereka akan menerima pahala dari tuhan. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tiada pula mereka bersedih hati.Alwi mengajak semua umat untuk sama sama ” Semoga dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika yang dibekali oleh pengertian Pruralisme agama yang bertanggung jawab, kita dapat mengatasi tantangan besar yang kita hadapi bersama.

Pandangan Terrence W. Tilley terhadap pluralisme, ia membagi sikap tersebut kepada empat macam; eksklusivisme, inklusivisme, partikularisme dan pluralisme. Sedangkan Anselm Kyongsuk Min justru telah melangkah lebih jauh, beliau malah membagi sikap pluralisme

kedalam lima macam: yaitu Pluralisme fenomenalis dengan tokohnya John Hick dan Paul Knitter. Sikap ini memandang agama-agama sebagai wujud respon yang berbeda terhadap realitastransenden. Pluralisme Universalis dengan tokohnya Harold Swidler, Wilded Cantwell Smith, Ninian Smith, Keith Ward dan David Krieger. Sikap ini memandang dan menekankan keniscayaan pemahaman pada sejarah agama-agama. Pluralisme Elis atau Setereo sentris, dengan tokohnya Rosemary Ruether, MarjorieSuchocki, Tom Driver, yang menekankan pentingnya keadilan sebagai ukuran semua agama. Pluralisme ontologis dengan tokohnya Ralmundo Panikar yang menegaskan bahwa pluralisme bukan hanya pengetahuan kita tentang yang ada (being) tetapi yang itu sendiri (being itself) pluralistik. Pluralisme Konfessionalis dengan tokohnya Hans Kung, John Cobb, Jurgen Moltmann, J.A.Di Noia, John Milbank, Kenneth Surm, dan Mark Heim. Sikap ini menekankan legitimasi dan keharusan setiap agama menegaskan partikularitasnya termasuk klaim finalitas.¹⁰

Pluralisme ahli filsafat

lain lagi mereka membagi pluralisme kedalam beberapa tipe, ada yang disebut

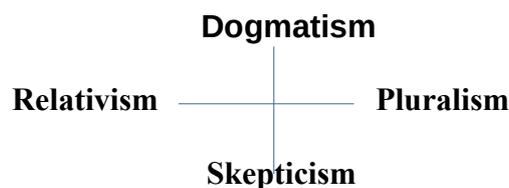
- Pluralisme Metafisik: percaya bahwa realitas tersusun atas banyak substansi yang berbeda-beda
- Pluralisme Epistemologi: ada banyak gambaran tentang dua yang sama benarnya, karena tidak ada sistem atau perspektif tunggal yang bisa menggambarkan semua fenomena
- Pluralisme Etika: Tidak ada kebenaran tunggal dalam moralitas karena ada banyak sumber nilai yang sifatnya independen
- Pluralisme Politik: menerima adanya beragam kelompok dan beragam kepentingan dalam masyarakat
- Pluralisme Agama: menerima adanya beragam keimanan yang masing-masing memiliki dasar ukuran kebenaran sendiri

10 Anselm Kyongsuk Min, *Dialectical...*, pp. 587-588.

Macam-macam Nalar Pluralisme membaginya kedalam beberapa jenis diantaranya:

- Persepectival pluralism: setiap orang mengalami dunia-dunia yang sama, namun mereka menghayatinya secara berbeda. Oleh karena itu lahirlah pandangan tentang realitas yang sangat beragam, oleh karena itu setiap persektif sah-sah saja untuk diterima “anything Goes” kata Paul Feyerabend
- Pluralism of Hyphoteses: Realitas atau kebenaran secara umum itu sebenarnya tunggal, namun setiap orang meraihnya dengan perspektif masing-masing. Mestipun demikian, keragaman perspektif tersebut akan lenyap begitu kebenaran yang tepat ditemukan, atau paling tidak derajat keagamaannya akan jauh menurun
- Methodological Pluralism: Sealitas atau kebenaran semacam umum itu sebenarnya tunggal, namun setiap orang meraihnya dengan perspektif masing-masing, dan masing-masing perspektif membutuhkan methodologi tersendiri untuk memahaminya. Pengabungan antar metode untuk pemahaman yang lebih utuh mungkin saja dilakukan. Namun akan berhadapan dengan bahaya kontradiksi dan inkonsistensi
- Archac Pluralism: Realitas itu disusun oleh yang memahami atau yang meneliti sehingga setiap filsafat-filsafat memiliki dunianya sendiri, meskipun demikian, karena aktifitas rasional itu cenderung obyektif maka masing-masing filsafat bisa saling memahami, (mengakui kebenaran walau pun tidak harus setuju)

Macam-macam Kebenaran di Dunia Filsafat



Dogmatism: Hanya ada satu kebenaran, sifatnya konsisten dan obyektif (absolutism)

Skeptivisme: Tidak ada kebenaran pasti dan absolut, kebenaran selalu layak dipertanyakan

Relativism: Kebenaran sifatnya subyektif, tergantung masing-masing individu atau kelompok atau konteks, dan kebenaran tidak bisa direngking

Pluralism: Kebenaran itu “tersebar”, kadang bisa dikombinasikan, meskipun seringkali tidak bisa diseragamkan semua, kebenaran beragama secara praktis dan pragmatis, namun dalam prinsip dan fungsinya bisa sama

Pluralis didunia Sosial

Pluralis: memiliki gaya yang memberikan kebebasan kepada orang lain, setiap orang menjadi dirinya sendiri hidup bersama saling pengertian, kamu mencoba memahami aku dan aku pun memahami kamu, kita bersama saling mendukung membentuk kehidupan yang harmonis.

Pluralisme tidak sekedar toleransi, namun juga butuh active seeking of understanding across lines of difference (aktif mencari pemahaman terhadap yang berbeda)¹¹ bahasa pluralisme adalah dialogue and encounter (dialog saling bertemu, saling paham) maka akan terjadi suasana yang kondusif.

Pluralisme didunia budaya

Lain lagi dalam pandangan budaya, pluralisme budaya berpendapat bahwa budaya di dalam satu masyarakat dapat dipelihara sejauh perbedaan-perbedaan itu tidak bertentangan dengan nilai dan kaidah utama dari kebudayaan dominan, ketika dalam masyarakat itu terdapat kelompok kebudayaan dianggap sama mirip dengan istilah yang sedang populer yakni multi kulturalisme, yang diartikan sebagai paham yang menyatakan sebagai kelompok etnis dan budaya dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip ko-eksistensi yang ditandai oleh kesediaan untuk menghoemati kebudayaan lain.

11 Fahrudin Faiz, *Pluralisme dalam kajian ngaji filsafat*, Jogja karta, Indonesia

Jika perspektif pluralisme budaya digunakan sebagai kaca mata untuk melihat keberadaan aliran keagamaan, maka:¹²

- Setiap aliran keagamaan adalah sistem kepercayaan dan sistem nilai, serta tradisi yang berbeda dengan aliran lain.
- Setiap aliran keagamaan yang berbeda dapat ada secara bersamaan dengan saling menghormati satu terhadap yang lain.
- Keanekaragaman aliran keagamaan dapat membantu mengurangi dan memperkecil hegemoni budaya aliran agama arus utama terhadap aliran lain yang dianggap minoritas.
- Keragaman aliran keagamaan dapat memberi sumbangan pada penangkalan proses integrasi budaya menuju monisme budaya.

Diharapkan perspektif pluralisme budaya akan mencegah hilangnya satu aliran karena ditelan oleh aliran keagamaan arus utama hegemonis dan sisi lain mencegah arogansi aliran keagamaan arus utama yang sering kali tergoda atau bahkan secara historis – empiris melakukan tindakan yang tidak seharusnya, penindasan secara mengancam aliran keagamaan lain.

Makna Pluralitas dan Pluralisme

Menurut Mukti Ali, pluralitas merupakan realitas yang sangat jelas kelihatan. Di Indonesia terdapat banyak agama. Setiap agama mengajarkan jalan hidayah yang berbeda-beda dan merupakan ekspresi dari pemeluknya untuk memahami ajaran Tuhan.. Karena bangsa Indonesia hidup dalam suasana masyarakat serba jamak (*plural society*). Maka dibutuhkan jalan untuk mencapai kerukunan dalam hidup keagamaan.¹³ Untuk itu penting kiranya menumbuhkan nilai-nilai pluralisme bagi setiap umat beragama, menurutnya, nilai pluralisme yang paling relevan untuk dikembangkan yakni agree in disagreement (sepakat dalam perbedaan). Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang dipeluk itulah yang paling baik dan benar, sedangkan orang lain dipersilahkan

12 Dwick, E.C.D.D, *the Christian Attitude to Other Religions*, dalam memburu akar pluralisme agama (mencari isyarat pluralisme agama dalam al-Quran dan pelbagai perspektif)

13 *Biyanto, Pluralisme keagamaan dalam perdebatan (Pandangan kaum muda Muhammadiyah)*

bahkan dihargai untuk mempercayai dan meyakini agama yang dianutnya. Setiap agama memiliki persamaan dan perbedaan, maka sikap yang perlu dikembangkan adalah saling menghargai antar pemeluk agama.

Pluralisme mendorong kebebasan, termasuk kebebasan beragama dan merupakan pilar demokrasi. Tidak ada demokrasi yang sejati tanpa pluralisme. Pluralisme di sini berarti perlindungan negara terhadap hak-hak warga negaranya untuk memeluk agama sesuai dengan apa yang diyakininya. Pluralisme berarti membangun toleransi, harus mengakui bahwa setiap agama dengan pemeluknya masing-masing mempunyai hak yang sama untuk eksis. Maka yang harus diganggu adalah perasaan dan sikap saling menghormati, yaitu toleransi dalam arti aktif. Pluralisme bukan sinkretisme, juga bukan relativisme. Justru karena pluralisme itu mengakui perbedaan, maka perbedaan itu perlu dikembangkan.

Pluralisme tidak boleh dipahami sebagai kebaikan negatif (*negatif good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme akan dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan moral (*genuine engagement of diversities within the bound of civility*).¹⁴

Pluralisme tidak hanya menyentuh ranah sosiologi dan filsafat, akan tetapi pembahasannya menyentuh juga wilayah teologi, bahkan yang terakhir ini lebih dominan dimaknai dari dua aspek sebelumnya (filsafat dan sosiologi). Pluralisme dalam ranah teologi ditengarai memiliki hubungan dengan dengan pemikiran filsafat yang menandai lahirnya zaman post-modern di Barat. Kesadaran ini lahir dari kalangan gereja melalui konsili vatican II tahun 1962 – 1965. pengakuan gereja terhadap kebenaran Kristen bukan satu-satunya kebenaran telah menciptakan apa yang disebut sebagai plural shock (kejutan kemajemukan)¹⁵

14 Nurcholis Madjid, *pluralisme dan toleransi*, dalam pluralisme borjuis (kritik atas nalar pluralisme cak Nur)

15 Muhammad Harfin Zuhdi, *jurnal pluralisme dalam perspektif Islam* (pdf)

Macam-macam Pluralisme keagamaan

Alwin Sihab berpendapat, Pluralisme memiliki empat garis besar dengan. *Pertama*, pluralisme tidak semata-mata merujuk sebuah kenyataan majemuk, juga mengisyaratkan keterlibatan aktif antar elemen masyarakat yang kemudian melahirkan inter aksi positif. *Kedua*, pluralisme berbeda dengan kosmopolitanisme, yang menunjuk pada satu kondisi di mana ragam agama, ras dan bangsa hidup berdampingan, tetapi tidak terjadi atau minimal interaksi, tidak ada interaksi positif. *Ketiga*, pluralisme tidak sama dengan relativisme. Seorang relativis berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup dan *worldview* (*pandangan dunia*) seorang atau sekelompok masyarakat. *Keempat*, pluralisme dalam agama bukan sinkritisme, yakni penciptaan agama baru dengan mengambil unsur tertentu dari agama-agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.¹⁶

Kuntowijoyo berpendapat bahwa pluralisme itu ada dua macam atau istilah yaitu ada yang negatif dan ada pluralisme positif.¹⁷ istilah **pluralisme negatif** digunakan untuk menunjukkan sikap keberagamaan seseorang yang sangat ekstrim ketika misalnya mengatakan bahwa beragama itu ibarat memakai baju sehingga ia dapat menggantinya kapan saja dikehendaki. Terdapat pengakuan bahwa ada banyak agama. Secara prinsip pernyataan itu memang sesuai realitas. Tetapi dengan menyatakan bahwa perpindahan agama itu wajar terjadi semudah orang mengganti baju tentu merupakan hal yang dapat menimbulkan kontroversi. Pluralisme akan disebut negatif jika berargumentasi bahwa orang tidak perlu memegang teguh agamanya. Yang terpenting adalah imannya di dalam dada. **Pluralisme positif** merupakan sikap keberagamaan yang sangat mengedepankan penghormatan dan penghargaan terhadap pendapat, pilihan hidup, dan keyakinan keagamaan.

Penutup

Keyakinan beragama yang akan muncul adalah agama yang menekankan dan menghargai persamaan nilai-nilai luhur pada setiap agama dan menjauhkan dari melihat perbedaan karena

¹⁶ Alwin Sihab, *Islam inkklusif: menuju sikap terbuka dalam beragama*

¹⁷ Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid: esai-esai agama, budaya dan politik dalam bingkai strukturalisme transendental*

kepentingan ideologis dan kelompok, teologi agama masa depan lebih kosen pada persoalan lingkungan hidup, sosial dan masa depan kemanusiaan, mengandalkan pada kekuatan ilmu pengetahuan empiris dan kesadaran spiritual.

Konsep agree in disagreement setuju dalam perbedaan (sepakat dalam perbedaan) yang merupakan refleksi dari pemahaman terhadap motto “Bhineka Tunggal Ika”.

Daftar Pustaka

Denial, Azhar Ibrahim *Journal for Islamic Studies*. Vol.19, no.3 2012, hal. 437

Sachedina, Abdullah Aziz, *pluralisme keagamaan dalam perdebatan, pandangan kaum muda Muhammadiyah*, Malang UMM, 2009.

Madjid, Nurcholis, Jakarta Paramadina 1995,

Sachedina, Abdul Aziz, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, (New York: Oxford University, 2001) diterjemahkan oleh Satria Wahono, *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam tentang Non-Muslim*, Jakarta, 2004

Silvester Kanisius L, *Allah dan Pluralisme Religius* (Jakarta: Obor Offset, 2006)

Shihab, Dr. Alwi, *Islam inklusif, menuju sikap Terbuka dalam beragama*, Penerbit Mizan, 1998 hal.34

Anselm Kyongsuk Min, *Dialectical..*, pp. 587-588

Faiz, Fahrudin, *Pluralisme dalam kajian ngaji filsafat*, Jogjakarta, Indonesia

Dwick, E.C.D.D, *the Christian Attitude to Other Religions*, dalam *memburu akar pluralisme agama* (mencari isarat-isarat pluralisme agama dalam al-Quran dan pelbagai perspektif)

Biyanto, *Pluralisme keagamaan dalam perdebatan (Pandangan kaum muda Muhammadiyah)*,

Madjid, Nurcholis, *pluralisme dan toleransi, dalam pluralisme borjuis (kritik atas nalar pluralisme cak Nur)*

Harfin Zuhdi, Muhammad, *jurnal pluralisme dalam perspektif Islam (pdf)*

Shihab, Dr. Alwin, *Islam inkklusif: menuju sikap terbuka dalam beragama*

Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid: esai-esai agama, budaya dan politik dalam bingkai strukturalisme transendental*